**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Hakekat Pelaksanaan Evaluasi Harian**
2. **Pengertian Pelaksanaan Evaluasi Harian**

Pembahasan tentang evaluasi harian sangatlah erat hubunganya dengan masalah evaluasi pembelajaran secara umum. Hal ini dikarenakan, pelaksanaan evaluasi harian adalah salah satu bentuk dari sistem evaluasi dalam pembelajaran. Perbedaan yang menonjol dari pelaksanaan evaluasi harian sebagai bagian bentuk evaluasi pembelajaran dibandingkan dengan bentuk evaluasi lainya adalah karena evaluasi harian selalu dilaksanakan pada setiap pertemuan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar perkembangan peserta didik dapat selalu terkontrol dan strategi pelaksanaan pembelajaran dapat selalu diperbaiki.

Evaluasi harian adalah bagian penting dari proses evaluasi, karena pada dasarnya evaluasi harian bertujuan untuk menetukan nilai dari hasil pembelajaran pada satu kali proses pembelajaran. Istilah evaluasi harian bukanlah suatu yang asing dalam lingkup pendidikan formal terlebih lagi dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan dalam proses pembelajaran dapat dilaksanakan evaluasi harian dengan frekuensi yang cukup besar, karena ia dilaksanakan pada setiap kali pertemuan. Walaupun terkadang dalam beberapa kesempatan ditemukan evaluasi harian baru dilaksanakan ketika satu sub pokok bahasan telah diajarkan secara tuntas. Hal ini berarti evaluasi harian pada kasus tersebut menunjukkan bahwa evaluasi harian berfungsi untuk mengukur pemahaman siswa dalam satu pokok bahasan.

8

Secara sederhana definisi evaluasi harian adalah “evaluasi yang dilaksanakan setiap pertemuan pembelajran, agar perhatian anak dapat bertahan dalam waktu yang relatif lama”[[1]](#footnote-2). Berdasarkan devinisi tersebut dapat diketahui bahwa evaluasi harian harus ada pada setiap pembelajaran, “karena evaluasi adalah salah satu dari rangkaian bentuk evaluasi pendidikan”[[2]](#footnote-3).

Setiap bahan ajar yang diberikan oleh guru harus mampu diketahui dan dikuasai dengan baik oleh peserta didik. Oleh sebab itu, untuk mengetahui hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru dalam satu pokok bahasan yang telah diajarkan dilakukan evaluasi harian atau evaluasi harian. Selain itu, guru juga dapat menilai sistem pembelajaran yang ia tentukan, sehingga dapat mendiagnosa letak kesalahan dan kekeliruan sistem pembelajaran yang telah dilaksanakan. Meliputi, metode yang digunakan, media, pendekatan dan cara interaksinya dengan siswa, bahkan hasil evaluasi harian pun tolak ukur untuk melihat kevalidan sistem evaluasi yang digunakan.

Berdasarkan konteks inovasi pembelajaran, evaluasi harian akan memacu perbaikan proses pembelajaran dari waktu kewaktu, sebab selalu dilakukan evaluasi dalam setiap pertemuanya. Akan tetapi hal itu hanya akan terjadi jika dilakukan langkah permaikan atau remedial setelah diketahui letak kelemahanya.

Evaluasi harian dalam sistem evaluasi termasuk dalam evaluasi formatif, karena :

Evaluasi harian adalah evaluasi yag diaksanakan di tengah-tengah atau pada saat berlangsungnya proses pembelajaran atau dilaksanakan pada setiap kali pertemuan atau program pembelajaran,atau sub pembelajaran dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan pengajaran yang telah ditentukan[[3]](#footnote-4).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa evaluasi harian adalah bagian penting dan tidak terpisahkan dalam pembelajaran. Oleh sebab itu “dalam rentangan waktu tertentu guru tidak pernah melupakan masalah evaluasi ini”[[4]](#footnote-5).

1. **Langkah-Langkah dalam Memberikan Evaluasi Harian**

Evaluasi harian adalah bagian penting dari proses pembelajaran, maka ia pun adalah proses yang harus direncanakan dan diperhatikan dengan benar oleh guru. Secara praktis pelaksanaan evaluasi harian tidak jauh berbeda dengan evaluasi pada umumnya. Maka ia harus sesuai dengan tujuan, materi dan keadan peserta didik serta sumber daya waktu yang tersedia.

Secara sederhana langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam melaksanakan evaluasi harian oleh guru adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan evaluasi harus diberitahukan sebelumnya kepada peserta didik
2. Evaluasi adalah proses evaluasi pembelajaran, maka ia harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran
3. Evaluasi harian harus dilaksanakan setiap proses pembelajaran
4. Hasil evaluasi harian harus dilanjutkan dengan tindak lanjut dari guru sebagai langkah perbaikan jika terdapat celah kekurangan dari proses pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi.
5. Evaluasi harian harus dilaksanakan dengan fariatif dengan berbagai bentuk evaluasi agar tidak menjenuhkan siswa dan membuat siswa kreatif dalam mengerjakan berbagai bentuk soal.[[5]](#footnote-6)

Berdasarkan keteraangan di atas, dapat dipahami bahwa evaluasi harian tidak semestinya dilaksanakan sekedarnya tanpa perencanaan secara benar dan hati-hati. *Pertama* seluruh siswa harus mengetahui terlebih dahulu bahwa akan dilaksanakan evaluasi harian. Pemahaman ini harus diperhatikan oleh guru bahwa evaluasi tidak hanya harus dipersiapkan oleh guru, akan tetapi siswa juga harus mempersiapkan dirinya untuk menghadapi pertanyaan yang akan ditanyakan pada evaluasi harian. Dampaknya adalah siswa akan berminat untuk belajar dan konsen dalam pembelajaran. *Kedua* evaluasi harian harus sesuai dengan tujuan pembelajarankarena tujuan utama dari evaluasi harian adalah untuk mengukur dan menilai hasil pembelajaran dalam satu pokok bahasan.

*Ketiga,* evaluasi harus dilaksanakan dalam setiap pembelajaran karena evaluasi harian harus dilaksanakan setiap kali pertemuan atau dalam satu poko bahasan dengan beberapa pertemuan. *Keempat,* hasil evaluasi harian harus diikuti dengan langkah perbaikan (*remedial)* jika ditemukan kekurangan pada proses pembelajaran, hal ini dimaksudkan agar dari waktu-ke waktu proses pembelajaran dapat selalu diperbaiki dan disempurnakan. *Kelima,* evaluasi haria harus mampu disajikan secara fariatif agar siswa tidak jenuh, selain itu hal ini dapat menambah kreatifitas siswa dalam menghadapi berbagai bentuk evaluasi. Dengan demikian melalui usaha tersebut siswa dapat lebih maksimal memperoleh hasil belajar yang baik.

1. **Fungsi dan Tujuan Evaluasi Harian**
2. **Fungsi Evaluasi Harian**

Pelaksanaan evaluasi harian bukan tanpa alasan, karena dalam konteks pembelajaran evaluasi harian memiliki fungsi yang sanagt membantu guru dalam mengembangkan pembelajarannya. Hal ini disebabkan pembelajaran adalah usaha sadar yang memiliki tujuan yang ingin dicapai, selain itu pembelajaran merupakan usaha terencana dan melibatkan banyak unsur dan elemen pembelajaran. Dengan demikian setiap elemen memiliki peluang yang sama dalam membantu pembelajaran dan juga sebagai sumber kegagalan pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa fungsi evaluasi harian adalah sebagai berikut :

1. Evaluasi berfungsi untuk menilai proses. Pembelajaran adalah suatu sistem sehingga ia adalah proses yang sulit dan kompleks, karena ia melibatkan banyak unsur dan elemen, dan semuanya harus saling bekerja sama dalam mencapai satu tujuan pembelajaran. Dengan demikian, kemungkinan adanya kesalahan dan ketidak sesuaian sangat besar dapat terjadi jika salah satu atau beberapa dari fungsi elemen tidak berjalan semestinya. Dengan proses evaluasi harian inilah adanya kesalahan dan tidak berfungsinya elemen pembelajara n dapat di diagnosa dengan baik.
2. Evaluasi harian berfungsi untuk menilai produk. Selain pembelajaran sebagai sebuah sistem akan tetapi pembelajaran juga sebagai usaha sadar yang memilki tujuan. Tujuan agung dari pembelajaran adalah jika segala bahan ajar yang telah direncanakan dan di ajarkan dapat dikuasai oleh sisiwa sepenuhnya serta dapat merubah peserta didik dalam hal afektif, kognitif dan psikomotorik[[6]](#footnote-7).
3. **Tujuan Pemberian Evaluasi**

Pemberian evaluasi harian adalah bentuk dari evaluasi sedangkan evaluasi adalah proses mengukur dan menilai, dimana “mengukur adalah membandingkkan sesuatu dengan suatu ukuran yang bersifat kuantitatif, sedangkan menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk dan bersifat kualitatif” [[7]](#footnote-8). Secara sederhana tujuan dari pemberian evaluasi harian adalah :

1. Untuk mengetahui sampai di mana dan sejauh mana pengajaran yang telah dilakukan
2. Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap bahan yang telah diajarkan dalam rentan waktu tertentu
3. Untuk mendapatkan umpan balik atau *feed back* dari peserta didik, berupa perubahan minat belajar siswa dan perhatian siswa terhadap bahan ajar yang disampaikan. Karena siswa akan giat belajar baik di rumah dan di sekolah jika diketahui bahwa akan silaksanakanya evaluasi [[8]](#footnote-9).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dimengerti bahwa guru sebagai pendidik harus menyadari secara benar akan pentingnya evaluasi harian dalam proses pembelajaran. Karena dengan demikian guru dapat melihat tingkat pencapaian hasil belajar yang dicapai siswa serta keberhasilan sistem pembelajaran yang ia terapkan. Sehingga dapat dilakukan perbaikan secara bertahab dan konsekuen.

1. **Bentuk-bentuk Evaluasi Harian**

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa evaluasi harian adalah salah satu bentuk dari evaluasi pendidikan, sehingga pada pada dasarnya sifat jenis dan bentuknya pun tidak berbeda dengan evaluasi itu sendiri oleh sebab itu, berbagai alternatif bentuk evaluasi harus dapat disajikan secara fariatif oleh guru, agar siswa tidak mengalami kejenuhan dan menambah kreatifitas siswa dalam menjawab soal-soal ujian.

Berdasarkan hal tersebut, maka bentuk-bentuk dari evaluasi harian adalah sebagai berikut :

1. Tes subyektif, yang pada umumnya adalah berbentuk esai. Tes bentuk esai (uraian) adalah semacam tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaba bersifat pembahasan atau uraian kata-kata. Ciri-ciri pertanyaanya di dahului dengan kata-kata, uraikan, jelaskan, mengapa, bagaimana, bandingkan, simpulkan dan lain lain. Tes ini dapat diberikan dengan tulisan ataupun lisan dan jumlah soalnya relatif sedikit.
2. Tes obyektif adalah tes yang dalam pemeriksaanya dapat dilakukan dengan obyektif. Hal ini memang dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari tes bentuk esai. Dan jumlahnya relatif banyak dan dapat disajikan dalam berbagai model seperti tes benar-salah, pilihan ganda, menjodohkan, tes isian, dan lain-lain.[[9]](#footnote-10)

### Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits

1. **Pengertian Minat Belajar**

Minat dapat diartikan sebagai :

Kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (minat intrinsik) maupun dari luar individu (minat ekstrinsik)[[10]](#footnote-11).

Seberapa kuat minat yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Kajian tentang minat telah sejak lama memiliki daya tarik tersendiri bagi kalangan pendidik, manajer, dan peneliti, terutama dikaitkan dengan kepentingan upaya pencapaian kinerja (prestasi) seseorang. Dalam konteks studi psikologi, Abin Syamsuddin Makmun mengemukakan bahwa “untuk memahami minat individu dapat dilihat dari beberapa teori dibawah ini”[[11]](#footnote-12), diantaranya:

1. **Teori Abraham H. Maslow (Teori Kebutuhan)**

Teori minat yang dikembangkan oleh Abraham H. Maslow pada intinya berkisar pada pendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hirarki kebutuhan, yaitu :

1. Kebutuhan fisiologikal (physiological needs), seperti : rasa lapar, haus, istirahat dan sex
2. Kebutuhan rasa aman (safety needs), tidak dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual
3. Kebutuhan akan kasih sayang (love needs);
4. Kebutuhan akan harga diri (esteem needs), yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status
5. Aktualisasi diri (self actualization), dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata[[12]](#footnote-13).

Kebutuhan-kebutuhan yang disebut pertama (fisiologis) dan kedua (keamanan) kadang-kadang diklasifikasikan dengan cara lain, misalnya dengan menggolongkannya sebagai kebutuhan primer, sedangkan yang lainnya dikenal pula dengan klasifikasi kebutuhan sekunder. Terlepas dari cara membuat klasifikasi kebutuhan manusia itu, yang jelas adalah bahwa sifat, jenis dan intensitas kebutuhan manusia berbeda satu orang dengan yang lainnya karena manusia merupakan individu yang unik. Juga jelas bahwa kebutuhan manusia itu tidak hanya bersifat materi, akan tetapi bersifat psikologikal, mental, intelektual dan bahkan juga spiritual.

Menarik pula untuk dicatat bahwa, dengan makin banyaknya organisasi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan makin mendalamnya pemahaman tentang unsur manusia dalam kehidupan organisasional, teori “klasik” Maslow semakin dipergunakan, bahkan dikatakan mengalami “koreksi”. Penyempurnaan atau “koreksi” tersebut terutama diarahkan pada konsep “hirarki kebutuhan “ yang dikemukakan oleh Maslow. Istilah *“hierarki” dapat diartikan sebagai tingkatan*. *Atau secara analogi berarti anak tangga*. Logikanya ialah bahwa menaiki suatu tangga berarti dimulai dengan anak tangga yang pertama, kedua, ketiga dan seterusnya. Jika konsep tersebut diaplikasikan pada pemuasan kebutuhan manusia, berarti seseorang tidak akan berusaha memuaskan kebutuhan tingkat kedua,- dalam hal ini keamanan- sebelum kebutuhan tingkat pertama yaitu sandang, pangan, dan papan terpenuhi; yang ketiga tidak akan diusahakan pemuasan sebelum seseorang merasa aman, demikian pula seterusnya.

Berangkat dari kenyataan bahwa pemahaman tentang berbagai kebutuhan manusia makin mendalam penyempurnaan dan “koreksi” dirasakan bukan hanya tepat, akan tetapi juga memang diperlukan karena pengalaman menunjukkan bahwa usaha pemuasan berbagai kebutuhan manusia berlangsung secara simultan. Artinya, sambil memuaskan kebutuhan fisik, seseorang pada waktu yang bersamaan ingin menikmati rasa aman, merasa dihargai, memerlukan teman serta ingin berkembang.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa lebih tepat apabila berbagai kebutuhan manusia digolongkan sebagai rangkaian dan bukan sebagai hierarki. Dalam hubungan ini, perlu ditekankan bahwa :

1. Kebutuhan yang satu saat sudah terpenuhi sangat mungkin akan timbul lagi di waktu yang akan datang
2. Pemuasaan berbagai kebutuhan tertentu, terutama kebutuhan fisik, bisa bergeser dari pendekatan kuantitatif menjadi pendekatan kualitatif dalam pemuasannya
3. Berbagai kebutuhan tersebut tidak akan mencapai “titik jenuh” dalam arti tibanya suatu kondisi dalam mana seseorang tidak lagi dapat berbuat sesuatu dalam pemenuhan kebutuhan itu[[13]](#footnote-14).

Kendati pemikiran Maslow tentang teori kebutuhan ini tampak lebih bersifat teoritis, namun telah memberikan fondasi dan mengilhami bagi pengembangan teori-teori minat yang berorientasi pada kebutuhan berikutnya yang lebih bersifat aplikatif.

1. **Teori McClelland (Teori Kebutuhan Berprestasi)**

McClelland menyatakan teori kebutuhan untuk mencapai prestasi atau Need for Acievement (N.Ach) yang menyatakan bahwa “minat berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi”[[14]](#footnote-15). Murray sebagaimana dikutip oleh Winardi merumuskan kebutuhan akan prestasi tersebut sebagai keinginan :

Melaksanakan sesuatu tugas atau pekerjaan yang sulit. Menguasai, memanipulasi, atau mengorganisasi obyek-obyek fisik, manusia, atau ide-ide melaksanakan hal-hal tersebut secepat mungkin dan seindependen mungkin, sesuai kondisi yang berlaku. Mengatasi kendala-kendala, mencapai standar tinggi, mencapai performa puncak untuk diri sendiri, mampu menang dalam persaingan dengan pihak lain, serta meningkatkan kemampuan diri melalui penerapan bakat secara berhasil[[15]](#footnote-16).

Berdasarkan hal tersebut, maka orang yang berprestasi tinggi (high achievers) memiliki tiga ciri umum yaitu : (1) sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas-tugas dengan derajat kesulitan moderat; (2) menyukai situasi-situasi di mana kinerja mereka timbul karena upaya-upaya mereka sendiri, dan bukan karena faktor-faktor lain, seperti kemujuran misalnya; dan (3) menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka, dibandingkan dengan mereka yang berprestasi rendah.

1. **Teori Herzberg (Teori Dua Faktor)**

Ilmuwan ketiga yang diakui telah memberikan kontribusi penting dalam pemahaman minat ialah Herzberg. Teori yang dikembangkannya dikenal dengan “ Model Dua Faktor” dari minat, yaitu faktor minatonal dan faktor hygiene atau “pemeliharaan”. Menurut teori ini yang dimaksud faktor minatonal adalah

Hal-hal yang mendorong berprestasi yang sifatnya intrinsik, yang berarti bersumber dalam diri seseorang, sedangkan yang dimaksud dengan faktor hygiene atau pemeliharaan adalah faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang[[16]](#footnote-17).

Menurut Herzberg, yang tergolong sebagai faktor minatonal antara lain ialah pekerjaan seseorang, keberhasilan yang diraih, kesempatan bertumbuh, kemajuan dalam karier dan pengakuan orang lain. Sedangkan faktor-faktor hygiene atau pemeliharaan mencakup antara lain status seseorang dalam organisasi, hubungan seorang individu dengan atasannya, hubungan seseorang dengan rekan-rekan sekerjanya. Salah satu tantangan dalam memahami dan menerapkan teori Herzberg ialah memperhitungkan dengan tepat faktor mana yang lebih berpengaruh kuat dalam kehidupan seseorang, apakah yang bersifat intrinsik ataukah yang bersifat ekstrinsik.

1. **Teori Keadilan**

Inti teori ini terletak pada pandangan bahwa “manusia terdorong untuk menghilangkan kesenjangan antara usaha yang dibuat bagi kepentingan organisasi dengan imbalan yang diterima”[[17]](#footnote-18), artinya apabila seorang pegawai mempunyai persepsi bahwa imbalan yang diterimanya tidak memadai, dua kemungkinan dapat terjadi, yaitu : (a) Seorang akan berusaha memperoleh imbalan yang lebih besar, atau (b) Mengurangi intensitas usaha yang dibuat dalam melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

1. **Teori Penetapan Tujuan (goal setting theory)**

Edwin Locke mengemukakan bahwa dalam penetapan tujuan memiliki empat macam mekanisme minatonal yakni :

1. Tujuan-tujuan mengarahkan perhatian
2. Tujuan-tujuan mengatur upaya
3. Tujuan-tujuan meningkatkan persistensi
4. Tujuan-tujuan menunjang strategi-strategi dan rencana-rencana kegiatan[[18]](#footnote-19).
5. **Teori Victor H. Vroom (Teori Harapan )**

Teori ini menekankan minat merupakan akibat “suatu hasil dari yang ingin dicapai oleh seorang dan perkiraan yang bersangkutan bahwa tindakannya akan mengarah kepada hasil yang diinginkannya itu”[[19]](#footnote-20). Hal ini bermaksud apabila seseorang sangat menginginkan sesuatu, dan jalan tampaknya terbuka untuk memperolehnya, yang bersangkutan akan berupaya mendapatkannya.

Teori harapan berkata bahwa jika seseorang menginginkan sesuatu dan harapan untuk memperoleh sesuatu itu cukup besar, yang bersangkutan akan sangat terdorong untuk memperoleh hal yang diinginkannya itu. Sebaliknya, jika harapan memperoleh hal yang diinginkannya itu tipis, minatnya untuk berupaya akan menjadi rendah.

Di kalangan ilmuwan dan para praktisi manajemen sumber daya manusia teori harapan ini mempunyai daya tarik tersendiri karena penekanan tentang pentingnya bagian kepegawaian membantu para pegawai dalam menentukan hal-hal yang diinginkannya serta menunjukkan cara-cara yang paling tepat untuk mewujudkan keinginannnya itu. Penekanan ini dianggap penting karena pengalaman menunjukkan bahwa para pegawai tidak selalu mengetahui secara pasti apa yang diinginkannya, apalagi cara untuk memperolehnya.

1. **Teori Penguatan dan Modifikasi Perilaku**

Berbagai teori atau model minat yang telah dibahas di muka dapat digolongkan sebagai model kognitif minat karena didasarkan pada kebutuhan seseorang berdasarkan persepsi orang yang bersangkutan berarti sifatnya sangat subyektif. Perilakunya pun ditentukan oleh persepsi tersebut. Padahal dalam kehidupan organisasional disadari dan diakui bahwa kehendak seseorang ditentukan pula oleh berbagai konsekwensi eksternal dari perilaku dan tindakannya. Artinya, dari berbagai faktor di luar diri seseorang turut berperan sebagai penentu dan pengubah perilaku.

Oleh sebab itu, berlakulah apa yang dikenal dengan hukum pengaruh yang menyatakan bahwa “Manusia cenderung untuk mengulangi perilaku yang mempunyai konsekwensi yang menguntungkan dirinya dan mengelakkan perilaku yang mengakibatkan timbulnya konsekwensi yang merugikan”[[20]](#footnote-21).

Contoh yang sangat sederhana ialah seorang juru ketik yang mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik dalam waktu singkat. Juru ketik tersebut mendapat pujian dari atasannya. Pujian tersebut berakibat pada kenaikan gaji yang dipercepat. Karena juru ketik tersebut menyenangi konsekwensi perilakunya itu, ia lalu terdorong bukan hanya bekerja lebih tekun dan lebih teliti, akan tetapi bahkan berusaha meningkatkan keterampilannya, misalnya dengan belajar menggunakan komputer sehingga kemampuannya semakin bertambah, yang pada gilirannya diharapkan mempunyai konsekwensi positif lagi di kemudian hari.

Contoh sebaliknya ialah seorang pegawai yang datang terlambat berulangkali mendapat teguran dari atasannya, mungkin disertai ancaman akan dikenakan sanksi indisipliner. Teguran dan kemungkinan dikenakan sanksi sebagai konsekwensi negatif perilaku pegawai tersebut berakibat pada modifikasi perilakunya, yaitu datang tepat pada waktunya di tempat tugas.
Penting untuk diperhatikan bahwa agar cara-cara yang digunakan untuk modifikasi perilaku tetap memperhitungkan harkat dan martabat manusia yang harus selalu diakui dan dihormati, cara-cara tersebut ditempuh dengan “gaya” yang manusiawi pula.

1. **Teori Imbalan dengan Prestasi.**

Bertitik tolak dari pandangan bahwa tidak ada satu model minat yang sempurna, dalam arti masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan, para ilmuwan terus menerus berusaha mencari dan menemukan sistem minat yang terbaik, dalam arti menggabung berbagai kelebihan model-model tersebut menjadi satu model. Tampaknya terdapat kesepakatan di kalangan para pakar bahwa model tersebut ialah apa yang tercakup dalam teori yang mengaitkan imbalan dengan prestasi seseorang individu .

Minat seorang individu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Termasuk pada faktor internal adalah : (a) persepsi seseorang mengenai diri sendiri; (b) harga diri; (c) harapan pribadi; (d) kebutuhaan; (e) keinginan; (f) kepuasan kerja; (g) prestasi kerja yang dihasilkan. Sedangkan faktor eksternal mempengaruhi minat seseorang, antara lain ialah : (a) jenis dan sifat pekerjaan; (b) kelompok kerja dimana seseorang bergabung; (c) organisasi tempat bekerja; (d) situasi lingkungan pada umumnya; (e) sistem imbalan yang berlaku dan cara penerapannya.[[21]](#footnote-22)

Penjelasan tersebut memberikan gambaran bahwa minat dapat saja timbul karena adanya dorongan yang muncul disebabkan rangsangan dari luar diri seseorang, salah satunya adalah pemberian penghargaan berupa prestasi dan imbalan. Istilah ”motif” dan ”minat” keduanya sukar dibedakan secara tegas. Dijelaskan bahwa motif menunjukan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu. Sedangkan minat adalah ”pendorongan suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu”[[22]](#footnote-23).

Berdasarkan hal tersebut di atas minat dapat diartikan sebagai :

Sesuatu dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu (tujuan) yang terdiri dari faktor internal seperti: (a) persepsi seseorang mengenai diri sendiri; (b) harga diri; (c) harapan pribadi; (d) kebutuhaan; (e) keinginan; (f) kepuasan kerja; (g) prestasi kerja yang dihasilkan”[[23]](#footnote-24)

Sedangkan faktor eksternal mempengaruhi minat seseorang, antara lain: “(a) jenis dan sifat pekerjaan; (b) kelompok kerja dimana seseorang bergabung; (c) organisasi tempat bekerja; (d) situasi lingkungan pada umumnya; (e) sistem imbalan yang berlaku dan cara penerapannya”[[24]](#footnote-25)

Fungsi Minat mempunyai fungsi yang penting dalam belajar, karena minat akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan siswa. Hawley dalam bukunya Yusuf menyatakan bahwa “para siswa yang memiliki minat tinggi, belajarnya lebih baik dibandingkan dengan siswa yang minat belajarnya rendah”[[25]](#footnote-26). Hal ini dapat dipahami, karena siswa yang memiliki  minat belajar tinggi akan tekun dalam belajar dan terus belajar secara kontinyu tanpa mengenal putus asa serta dapat mengesampingkan hal-hal yang dapat  mengganggu kegiatan belajar yang dilakukannya.

Adapun fungsi minat, yaitu mendorong manusia untuk berbuat. Minat dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

1. Menuntun arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian minat dapat memberi arah, dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
2. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut[[26]](#footnote-27).

Di sisi lain Syaodih menyatakan fungsi dari minat adalah:

1. Mendorong anak dalam melaksanakan sesuatu aktivitas dan tindakan
2. Dapat menentukan arah perbuatan seseorang
3. Minat berfungsi dalam menyeleksi jenis-jenis perbuatan dan aktivitas seseorang[[27]](#footnote-28).

Sedangkan Hamalik menyatakan fungsi minat adalah :

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa minat tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
2. Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Sebagai pengerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Kuat lemahnya minat akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan seseorang[[28]](#footnote-29).

Aspek minat dalam keseluruhan proses pembelajaran sangat penting, karena minat dapat mendorong siswa untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu yang berhubungan dengan kegiatan belajar. Minat dapat memberikan semangat kepada siswa dalam kegiatan-kegiatan belajarnya dan memberi petunjuk atas perbuatan yang dilakukannya. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka harus dilakukan suatu upaya agar siswa memiliki minat belajar yang tinggi. Dengan demikian siswa yang bersangkutan dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

### Peranan Minat dalam Belajar

Minat adalah dorongan yang menyebabkan terjadinya suatu perbuatan atau tindakan. Perbuatan belajar pada siswa terjadi karena adanya minat untuk melakukan perbuatan belajar. Minat dipandang berperan dalam belajar karena minat mengandung nilai-nilai sebagai berikut :

1. Minat menentukan tingkat berhasil atau kegagalan perbuatan belajar siswa. Belajar tanpa minat kiranya sulit untuk berhasil.
2. Pengajaran yang berminat pada hakikatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang dimiliki oleh siswa.
3. Pengajaran yang berminat membentuk aktivitas dan imaginitas pada guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang sesuai dan serasi guna membangkitkan dan memelihara minat belajar siswa.
4. Berhasil atau tidak berhasilnya dalam membangkitkan penggunaan minat dalam pengajaran sangat erat hubungan dengan aturan disiplin dalam kelas. Ketidakberhasilan dalam hal ini mengakibatkan timbulnya masalah disiplin dalam kelas.
5. Azas minat menjadi salah satu bagian yang integral dari asas-asas mengajar. Penggunaan minat dalam mengajar bukan saja melengkapi prosedur mengajar, tetapi juga menjadi faktor yang menentukan pengajaran yang efektif. Demikian pengajaran yang berasaskan minat adalah sangat penting dalam proses belajar dan mengajar[[29]](#footnote-30).

Siswa dalam belajar hendaknya merasakan adanya kebutuhan psikologis yang normatif. Siswa yang terminat dalam belajarnya dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku yang menyangkut minat, ketajaman, perhatian, konsentrasi, dan ketekunan. Siswa yang memiliki minat rendah dalam belajarnya menampakkan keengganan, cepat bosan, dan berusaha menghindar dari kegiatan belajar. Disimpulkan bahwa minat menentukan tingkat berrhasil tidaknya kegiatan belajar siswa. Minat menjadi salah satu faktor yang menentukan belajar yang efektif.

###  Upaya Meningkatkan Minat Belajar Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits

Mengingat demikian pentingnya peranan minat bagi siswa dalam belajar, maka guru diharapkan dapat membangkitkan dan meningkatkan minat belajar siswa-siswanya. Mencapai hasil belajar siswa yang optimal, maka siswa harus memiliki minat belajar yang tinggi, namun pada kenyataannya tidak semua siswa memiliki minat belajar yang tinggi dalam belajar. Di sekolah tidak sedikit siswa yang memiliki minat belajar rendah. Untuk membantu siswa yang memiliki minat belajar rendah perlu dilakukan suatu upaya dari guru agar siswa yang bersangkutan untuk dapat meningkatkan minat belajarnya.

Upaya untuk meningkatkan minat belajar siswa, menurut Winkel seorang guru hendaknya selalu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. “Seorang guru hendaknya mampu mengoptimalisasikan penerapan prinsip belajar”[[30]](#footnote-31). Guru pada prinsipnya harus memandang bahwa dengan kehadiran siswa di kelas merupakan suatu minat belajar yang datang dari siswa. Sehingga dengan adanya prinsip seperti itu, ia akan menganggap siswa sebagai seorang yang harus dihormati dan dihargai. Dengan perlakuan semacam itu, siswa tentunya akan mampu memberi makna terhadap pelajaran yang dihadapinya
2. “Guru hendaknya mampu mengoptimalisasikan unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran”[[31]](#footnote-32). Dalam proses belajar, seorang siswa terkadang dapat terhambat oleh adanya berbagai permasalahan. Hal ini dapat disebabkan oleh karena kelelahan jasmani ataupun mental siswa.  Upaya yang dapat dilakukan  seorang guru adalah dengan cara ;
3. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan hambatan belajar yang di alaminya.
4. Meminta kesempatan kepada orang tua siswa agar memberikan kesempatan kepada siswa untuk beraktualisasi diri dalam belajar.
5. Memanfaatkan unsur-unsur lingkungan yang mendorong belajar.
6. Menggunakan waktu secara tertib, penguat dan suasana gembira terpusat pada perilaku belajar. Pada tingkat ini guru memperlakukan upaya belajar merupakan aktualisasi diri siswa.
7. Merangsang siswa dengan penguat memberi rasa percaya diri bahwa ia dapat mengatasi segala hambatan dan pasti berhasil[[32]](#footnote-33).
8. “Guru mengoptimalisasikan pemanfataan pengalaman dan kemampuan siswa”[[33]](#footnote-34). Perilaku belajar yang ditunjukkan siswa merupakan suatu rangkaian perilaku yang ditunjukkan pada kesehariannya. Untuk itu, maka pengalaman yang diberikan oleh guru terhadap siswa dalam meningkatkan minat belajar.

Tindakan guru tersebut diharapkan siswa mampu membangkitkan minat belajarnya dan tentunya harapan yang paling utama adalah siswa mendapatkan hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuannya. Tentunya untuk mencapai prestasi belajar tersebut tidak akan terlepas dari upaya yang dilakukan oleh guru dalam memberikan minat atau dorongan kepada siswa agar dapat meningkatkan minat belajarnya.

1. **Kerangka Berpikir**

Pembelajaran akan menemukan tingkat terbaiknya, apabila guru maksimal dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa pun memiliki minat yang maksimal dalam mencerna materi pelajaran serta aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran terkadang berjalan tak seimbang, karena lemahnya salah-satu aspek tersebut. Di satu sisi guru telah maksimal dalam meracang dan melaksanakan pembelajaran, akan tetapi siswa tidak memili minat yang kuat untuk mengikuti pembelajaran. Kalaupun siswa bersikap diam dan tenang, akan tetapi perhatian dan konsentrasi siswa pada umumnya tidak terpusat pada pembelajaran. Hal ini dikarenakan, tidak adanya daya dorong dan daya tarik dalam diri siswa untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran. Perihal terpenting bagi guru adalah menciptakan suasana memadai yang mampu mendorong kemauan siswa untuk meningkatkan aktivitas belajarnya.

Peneliti menganggap bahwa perolehan nilai evaluasi yang di umumkan, merupakan umpan positif untuk mendapatkan *feedback* dari siswa berupa perilaku belajar yang positif. Pada awalnya, beberapa siswa tentu menunjukkan perasaan cuek, jika nilainya jelek, terutama ditunjukkan oleh siswa-siswi yang bandel atau nakal. Akan tetapi, apabila hari-hari hal yang sama dilalui, akan menciptakan suasana kompetitif dan siswa pun cenderung terbawa suasana serta malu jika selalu mendapat nilai yang jelek. Konsekwensinya adalaha siswa harus meningkatkan aktivitas belajarnya baik saat di sekolah bahkan saat di rumah.

Hal ini dapat dilakukan guru dengan melakukan evaluasi formatif berupa evaluasi harian. Apabila guru memperhatikan dengan baik tahapan pelaksanaan evaluasi harian dan mampu konsisten, maka guru akan mendapatkan respon positif siswa tersebut, terutama minat belajar siswa akan meningkat.

1. Syaiful Bahri Djamara dan Aswan Zain. *Strategi belajar mengajar*. Rineka cipta. Jakarta. 2006.h.. 15 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid,.* h. 16 [↑](#footnote-ref-3)
3. Amir Daien Indrakususma. *Evaluasi pendidikan*. DINA. Yogyakarta. 1985. h.23 [↑](#footnote-ref-4)
4. Wuradji. *Dasar-dasar pengukuran dan penilaian hasil belajar*. Penerit DINA. Yogyakarta. 1988. h. 43 [↑](#footnote-ref-5)
5. Syaiful Bahri Djamara dan Aswan Zain. *Op.Cit*. h. 7 [↑](#footnote-ref-6)
6. Anas Sudijono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT Grafindo persada. Jakarta. 1996. h.7 [↑](#footnote-ref-7)
7. Nana Sudjana. *Penelitian dan penilaian pendidikan.* Sinar baru. Bandung. 1989. h. 24 [↑](#footnote-ref-8)
8. Syaiful Bahri Djamara dan Aswan Zain. *Op.Cit*. h. 8 [↑](#footnote-ref-9)
9. Suharsimi Arikunto. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi aksara. Jakarta. 1999. h. 162-175 [↑](#footnote-ref-10)
10. Elida Prayitno.  Minat dalam Belajar. PPLPTK Depdikbud. Jakarta . 1989.h.5 [↑](#footnote-ref-11)
11. Abin Syamsuddin Makmun, *Teori-Teori Minat*, http://akhmadsudrajat.wordpress.com/ 2008/02/06/, Diakses tanggal 24 Oktober 2010 [↑](#footnote-ref-12)
12. Suryabrata. Psikologi Pendidikan. CV. Rajawali. Jakarta. 1987.h. 2 [↑](#footnote-ref-13)
13. Muhibbin Syah,. Psikologi Belajar. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2003.h. 86-89 [↑](#footnote-ref-14)
14. *ibid* [↑](#footnote-ref-15)
15. Sardiman, A.M. Interaksi dan Minat Belajar Mengajar. PT. Raya Grafindo Persada. Jakarta. 2001.h. 124 [↑](#footnote-ref-16)
16. Saifudin Azwar. Pengantar Psikologi Intelegensi. Pustaka Pelajar. Jogyakarta. 1996.h. 54 [↑](#footnote-ref-17)
17. W.S Winkel. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Gramedia.Jakarta. 1987.h. 24 [↑](#footnote-ref-18)
18. Tirtonegoro, Sutratina. Anak Supernormal dan Program Pendidikannya. Bina Aksara. Jakarta. 1984.h. 71 [↑](#footnote-ref-19)
19. Soeitoe, Samuel. Psikologi Pendidikan. Fakultas Ekonomi UI. Jakarta. 1987.h. 28 [↑](#footnote-ref-20)
20. M. Ngalim Purwanto. Psikologi Pendidikan. Remaja Rosdakarya.Bandung 2000.h. 59 [↑](#footnote-ref-21)
21. M. Ngalim Purwanto. Psikologi Pendidikan. Remaja Rosdakarya.Bandung 2000.h. 60 [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid,.*h. 71 [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid,* h. 72 [↑](#footnote-ref-24)
24. M. Ngalim Purwanto. Psikologi Pendidikan. Remaja Rosdakarya.Bandung 2000.h. 62 [↑](#footnote-ref-25)
25. Yusuf. *Dasar-dasar Pembinaan Kemampuan Proses Belajar Mengajar.* CV. Andira.Bandung.1993, h. 14 [↑](#footnote-ref-26)
26. Sardiman, A.M. Interaksi dan Minat Belajar Mengajar. PT. Raya Grafindo Persada. Jakarta. 2001.h. 84 [↑](#footnote-ref-27)
27. Riduwan. Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula. Alfabeta.Bandung. 2005. h. 200 [↑](#footnote-ref-28)
28. Zamroni. Paradigma Pendidikan Masa Depan. Bigraf Publising.Yogyakarta 2000.h. 75 [↑](#footnote-ref-29)
29. Munir , *Minat dalam belajar,* <http://pakdesofa.blog2.plasa.com/archives/50>, Diakses tanggal 24 Oktober 2010 [↑](#footnote-ref-30)
30. Winkel, W.S. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Gramedia Jakarta. 1987.h. 87 [↑](#footnote-ref-31)
31. *ibid* [↑](#footnote-ref-32)
32. Syamsu Yusuf. Dasar-dasar Pembinaan Kemampuan Proses Belajar Mengajar. CV. Andria. Bandung. 1993.h. 95 [↑](#footnote-ref-33)
33. Winkel. *Op. Cit* [↑](#footnote-ref-34)